

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pada umumnya pasti berkeinginan menampilkan sebuah gambaran yang terbaik dari kondisi perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2018). laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggung jawaban kepada investor dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan keterbukaan informasi dari laporan keuangan suatu perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Sehingga, Informasi dari laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan kepada pengguna laporan keuangan haruslah bebas dari kecurangan, relevan dan akurat agar terhindar dari informasi yang menyesatkan untuk membuat keputusan (Diansari dan Wijaya, 2019). Namun, motivasi dalam menunjukkan laporan keuangan yang terlalu baik dapat memunculkan tindakan manipulative atau kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan tersebut menyebabkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Ketika perusahaan menyajikan informasi yang tidak material, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Martantya & Daljono, 2013). Menurut Singleton (2006) dalam Dewi (2019) mengatakan bahwa *Fraud* atau kecurangan adalah suatu perbuatan

yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang akan merugikan orang lain yang dilakukan dengan kelicikan, trik, cara- cara yang tidak adil dan penipuan. *Fraud* tersebut dapat dibagi ke dalam tiga jenis yakni Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), Kecurangan dalam Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*), Korupsi (*Corruption*) (ACFE, 2019).

Pada era yang berkembang saat ini, tindakan *fraud* pada laporan keuangan sudah semakin banyak terjadi baik pada perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. *Financial statement fraud* (kecurangan dalam laporan keuangan) merupakan suatu skema yang dilakukan oleh karyawan secara sengaja sehingga menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi yang material dalam laporan keuangan organisasi. Penyimpangan yang terjadi dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan informasi yang diberikan dalam laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan (Waruwu & Sugeng, 2023).

Kecurangan dalam laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat merugikan banyak pihak. Kerugian lainnya yang dapat muncul karena adanya kecurangan seperti menurunnya reputasi organisasi, menimbulkan kerugian bagi perusahaan, menyebabkan kerugian terhadap para investor dan pemangku lainnya, serta menurunkan pendapatan negara yang menyebabkan kerugian keuangan negara. Sangat penting bagi perusahaan untuk menghindari dari adanya tindakan *fraud*, karena jika *fraud* terjadi, perusahaan akan mengeluarkan biaya yang sangat mahal untuk menghadapi hasil dari kecurangan tersebut (Mardianto & Tiono, 2019).

Pihak manajemen merupakan pihak yang paling berperan dalam menyusun laporan keuangan sekaligus memegang kekuasaan penuh atas laporan keuangan yang ada. Kondisi ini tak jarang dimanfaatkan oleh manajemen dengan sengaja untuk melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan alasan untuk menyembunyikan kegagalan yang dialami oleh perusahaan (Ansori dan Fajri, 2018).

Salah satu contoh fenomena kecurangan laporan keuangan yang sedang baru terjadi tahun 2024 yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif atas Pengelolaan Keuangan PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya periode 2020-2023 menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan yang berpotensi merugikan negara hingga Rp 371,8 miliar. Dugaan manipulasi ini bukan hal baru bagi Indofarma. Pada tahun 2004, Bapepam atau yang dikenal sekarang dengan OJK pernah menjatuhkan sanksi denda Rp 500 juta kepada direksi Indofarma terkait penyajian laporan keuangan tahun 2001. Temuan BPK menunjukkan adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan Indofarma dan anak perusahaannya, termasuk penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (BPK.go.id).

Adapun Kasus yang pernah terjadi pada tahun 2021 tentang kecurangan laporan keuangan di PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA). Kasus ini berawal dari anak perusahaan PT. TPS Food melakukan pengepulan beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas menjadi beras premium. Peristiwa tersebut,

menyebabkan harga saham TPS Food turun secara signifikan dan perusahaan berupaya mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan untuk melakukan audit dalam atas laporan keuangan tahun 2017. Hal ini mengakibatkan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup karena perusahaan telah gagal dalam membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah sehingga menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk (Sihotang et al, 2024) .

Adapun kasus lainnya yang terjadi pada tahun 2019 yaitu PT Garuda Indonesia melanggar peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2019 yang berkaitan dengan pelaporan tahunan perusahaan publik. Kasus ini muncul karena diduga melakukan pelanggaran terkait pengakuan pendapatan dalam kerja sama dengan PT Mahatma Aero Teknologi yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dalam kasus ini PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 100 juta (Dora & Wulandari, 2023). Sehingga berdasarkan beberapa contoh ini, pemilihan fokus subjek yang dipakai dalam riset ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang didasari oleh fenomena yang terjadi sebelumnya.

Komite audit menjadi unsur pertama yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Tan & Chairi, 2022). Tujuan perusahaan

membentuk komite audit yaitu untuk mengurangi tindak kecurangan pada laporan keuangan. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 telah menjelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit menjadi salah satu elemen yang bertanggung jawab untuk mengawasi kepentingan *shareholders* dan mengawasi proses pelaporan keuangan (Zager et al., 2016). Menurut Bajra & Čadež, (2018) mengatakan bahwa pelaporan keuangan dianggap berkualitas tinggi ketika laporan keuangan menyajikan posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang benar dan adil sesuai dengan standar umum akuntansi yang diterima. Dalam menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas tentunya juga harus memerlukan suatu kontrol campur tangan dari komite audit yang berkualitas tinggi pula demi mencegah terjadinya tindakan kecurangan pelaporan keuangan (Fitriyani & Noviyanti, 2020). Menurut Kamolsakulchai, (2015) mengatakan bahwa anggota komite audit yang ahli dalam memiliki pengetahuan, pengalaman dalam akuntansi pelaporan keuangan, dan memiliki pemahaman akan risiko yang baik dapat membuat kualitas komite audit menjadi lebih baik (Fitriyani & Noviyanti, 2021).

Semakin banyak anggota komite audit maka semakin cepat dalam pengungkapan kecurangan dan sebaliknya, semakin kecil anggota komite audit maka lambat dalam pengungkapan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri & Rasuli (2020) yang menjelaskan bahwa anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh

Trijayanti et al (2021) yang menjelaskan bahwa jumlah anggota komite audit bersifat independen berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Fitriyani & Noviyanti (2021) mengatakan bahwa independensi dari jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan adalah kepemilikan manajer. Kepemilikan manajerial merupakan manajer dalam suatu perusahaan terkadang mempunyai saham di perusahaan tempat mereka bekerja. Kepemilikan manajerial dapat timbul sebagai akibat dari kompensasi atau bonus yang diberikan dalam bentuk saham (Zidan, 2023). kepemilikan manajerial itu berarti dapat menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajer yang awalnya tidak selaras dan dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk keuntungan pribadi (Prasetyo, 2014). Dengan mensejajarkan antara kepentingan para pemegang saham dengan manajer, hal ini membuat manajer dapat keputusan yang telah diambil serta manajer juga akan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul akibat dari pengambilan keputusan yang salah (Budianto, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ferdinand & Santosa, 2018) yang menerangkan bahwa kepemilikan manajerial manajerial berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini berarti bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Hal tersebut bisa terjadi karena manajer yang memiliki saham dalam perusahaan lebih cenderung bertindak jujur dan menjaga integritas laporan keuangan untuk

melindungi nilai investasi mereka sendiri. Namun berlawanan dengan riset yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang menyatakan hasil dari Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan ialah *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan dari perusahaan untuk mengelola dana pinjaman. Apabila perusahaan lebih banyak menggunakan dana eksternal, terutama utang, dibandingkan dengan dana internal dalam pendanaan perusahaan akan mengakibatkan tingkat leverage yang tinggi. Apabila tingkat leverage perusahaan semakin tinggi, akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang (Nugroho et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Listyawati, 2020) yang menjelaskan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbanding terbalik dengan riset yang dilakukan oleh Widhayanti & Utomo (2020) serta Mardianto & Tiono (2019) mengatakan bahwa variabel leverage terbukti tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas terdapat adanya keterkaitan faktor – faktor tersebut terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. namun hasil penelitian sebelumnya masih terdapat kontradiktif yang membuat peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut serta didukung dengan fenomena yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2022?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2022?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2022?
4. Apakah Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* secara simultan memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2022.
- b) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2022

- c) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasio *Leverage* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2022
- d) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Rasio *Leverage* secara simultan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah bukti empiris tentang pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, dan *leverage* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai wadah untuk menambah wawasan terkait kecurangan dalam laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman pembaca mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, dan *leverage* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi terkait pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, dan *leverage* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan untuk mendukung jalannya penelitian, ulasan dari penelitian terdahulu, kerangka penelitian serta hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, definisi dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dari pengujian penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, serta rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.

